Koleksi
Pusat Dokumentasi ELSAM

Laissez-faire Regional, dari *Maquiladora* ke MEA

Ilmuwan sosial, menurut Ha-Joon Chang dalam *Economics: The User's Guide*, mengemban tanggung jawab moral untuk menghindari uji coba terhadap masyarakat (Chang, 2014). Tanggung jawab moral inilah yang memberi arti penting menyimak sejarah bagi ilmuwan sosial. Dengan menyimak babak-babak sejarah, kita dapat melihat pola-pola sebab-akibat dan mengambil *ibroh*. Perang Dunia I dan II, misalnya, menjadi pelajaran penting bagi masyarakat Eropa untuk memelihara keamanan regional.

Bagaimana dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan diberlakukan pada Januari 2016 nanti? Dari babak sejarah mana kita dapat menerawang dampak-dampak yang kelak akan dibawa MEA?

Meski tergolong sebagai kebijakan baru di tingkat regional Asia Tenggara, karakteristik-karakteristik dari kebijakan MEA sebenarnya dapat dilihat pula pada kebijakan tingkat regional lain. *Laissez-faire* (doktrin neoliberal, diambil dalam bahasa Prancis yang artinya "biarkan saja mengalir") termaktub dalam elemen-elemen inti MEA: kebebasan arus barang, jasa, investasi, modal, dan pekerja terampil. "Kebebasan-kebebasan" macam ini sebenarnya sudah menjadi mantra lama dari perancang kesejahteraan neoliberal, terutama di negara-negara dunia ketiga. Jadi dapat dibilang tak ada nilai kebaruan dari MEA sebagai kebijakan *laissez-faire* regional.

Border Industrialization Program, atau lebih dikenal sebagai *Maquiladora*, yang diterapkan pemerintah Meksiko dan Amerika Serikat pada 1960-an, merupakan salah satu babak sejarah *laissez-faire* industri paling awal di dunia ketiga. *Maquiladora* inilah yang kemudian memuluskan jalan menuju *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) pada 1996. Film dokumenter besutan Vicky Funari dan Sergio De La Torre, *Maquilapolis: City of Factories*, menunjukkan dampak-dampak *laissez-faire* regional di tataran lokal.

Dalam pembuatan dokumenter *Maquilapolis*, Funari dan De La Torre berkolaborasi dengan aktivis-aktivis buruh perempuan Tijuana. Kolaborasi inilah yang membedakan *Maquilapolis* dari film-film dokumenter kebanyakan. *Maquilapolis* tak menempatkan para buruh Tijuana sebagai objek atau korban yang patut dikasihani, tetapi sebagai subjek yang mampu menyusun perspektif dan agenda politiknya sendiri. "Kami ingin merengkuh subjektivitas mereka sebagai nilai, lalu menggabungkan pembuatan film kami dengan suara mereka," terang Funari tentang kentalnya subjektivitas dalam *Maquilapolis*. Salah satu dampak dari kolaborasi dengan subjek cerita adalah kaburnya batas antara ranah publik dan personal dalam *Maquilapolis*. Dikaburkannya batas ini membantu kita untuk melihat dampak yang dibawa *Maquiladora*. Program baik di ranah publik (pabrik, kota) maupun di ranah personal (keluarga, rumah). Seperti dijelaskan De La Torre, *Maquilapolis* "bukan hanya menjabarkan fakta, melainkan juga menukik ke realitas sehari-hari."

Koleksi
Pusat Dokumentasi ELSAM

Banyak cuplikan dalam *Maquilapolis* ditampilkan sebagai *video diary* dari dua aktivis buruh perempuan Tijuana, Carmen, dan Lourdes. Carmen orang tua tunggal bagi tiga anak. Ia bekerja selama enam tahun di pabrik televisi Sanyo, merakit bagian *flyback*. Sanyo hanya salah satu pabrik perakitan televisi dari ribuan pabrik yang bergerak di bidang yang sama. Karena banyaknya jumlah pabrik perakitan televisi, Tijuana menyandang gelar "Ibu Kota Televisi Dunia". Selama bekerja, Carmen terpapar zat-zat kimia yang menggerogoti kesehatannya. Carmen kemudian mengidap anemia, kadang ia tiba-tiba mimisan saat bekerja *shift* malam. *Assembly line* juga memaksa Carmen bekerja tanpa henti dengan jam istirahat yang minim. Ia harus menahan buang air kecil hingga berjam-jam, sampai-sampai fungsi ginjalnya terganggu. Para buruh dipaksa mengorbankan kesehatannya untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tak hanya itu, Sanyo juga dengan entengnya memindahkan pabrik ke Indonesia demi tenaga kerja yang lebih murah lagi. Ia juga menolak membayar pesangon.

Lourdes juga buruh yang bekerja untuk salah satu pabrik di Tijuana. Namun cerita dari *video diary* Lourdes lebih banyak mengulas dampak lingkungan *Maquiladora* di Tijuana. Lourdes yang tumbuh besar di Tijuana melihat sungai yang melintas di depan rumahnya tercemar dan rusak oleh derasnya industrialisasi. Sungai yang dulunya jernih jadi berwarna, berbusa, dan berbau. Di masa kanak-kanak, Lourdes seringkali berenang di sungai itu, sementara keluarganya berkemah di tepian. Kini sungai di depan rumah Lourdes bukannya membawa kebahagiaan, melainkan epidemik penyakit. Dari alergi kulit, gangguan pernapasan, *hydrocephalus*, hingga bayi yang lahir tanpa kuku harus ditanggung penduduk yang bermukim di dekat sungai. Bukan hanya sungai, infrastruktur pemukiman di lingkungan para buruh juga tak terurus. Meskipun dijadikan salah satu pusat perakitan elektronik dunia, listrik rumah tangga di permukiman buruh Tijuana bergantung pada jejaring kabel yang kondisinya sangat memprihatinkan. Kabel-kabel yang mengalirkan listrik dibiarkan terjulur sembarangan di tanah, beberapa bagian mendesis karena terendam air. Anak perempuan tetangga Lourdes yang masih kecil pernah tersengat listrik hingga hampir tewas saat terjatuh di atas juluran kabel. Lourdes juga mengarahkan kameranya ke limbah yang dengan seenaknya ditinggalkan pabrik ketika pindah dari Tijuana. Salah satunya adalah limbah besi dan baterai yang ditinggalkan begitu saja oleh *Metales y Derivados*. Pemiliknya kabur dan hidup enak di San Diego, wilayah Amerika Serikat yang berbatasan langsung dengan Tijuana.

Meskipun memulai ceritanya dari risiko yang harus ditanggung buruh dan penduduk Tijuana, *Maquilapolis* tak hanya mendokumentasikan nelangsa untuk menerbitkan rasa iba penonton. *Maquilapolis* juga menunjukkan bagaimana Carmen, Lourdes, dan para buruh lainnya di Tijuana bangkit sebagai subjek politik, untuk merumuskan agendanya sendiri melawan kesewenang-wenangan modal. Sejak dipecat tanpa pesangon oleh Sanyo, Carmen yang sebelumnya loyal pada perusahaan menjadi aktivis—melakoni pertarungan tak imbang yang ia sebut sebagai "Daud melawan Goliath". Sementara Lourdes menggalang dukungan penduduk sekitar untuk memaksa pemerintah Meksiko dan Amerika Serikat memperhatikan soal lingkungan yang tercemar. Ia menggelar

Koleksi
Pusat Dokumentasi ELSAM

kampanye dengan mengusung slogan “Tijuana bukan tempat sampah!” Carmen dan Lourdes belajar bersama aktivis-aktivis akar rumput lain yang menamakan diri *promotoras*. “Dari awalnya menjadi murid, kemudian secara bertahap kamu juga menjadi guru,” begitu Carmen menggambarkan proses belajar bersama para *promotoras* yang kebanyakan perempuan. Kebanyakan buruh, 80 persen, yang bekerja di *Maquiladora* adalah perempuan. Ini karena buruh perempuan dianggap lebih murah dan penurut. Banyak di antara buruh perempuan juga berstatus orang tua tunggal seperti Carmen.

Meskipun harus hidup dalam kondisi lingkungan dan kesehatan yang memprihatinkan, ditambah dengan perjuangan berat yang harus mereka hadapi, para *promotoras* tak kehilangan selera humor dan apresiasi terhadap seni. Adegan ketika para *promotoras* berdiri terpaku dengan tatapan kosong lalu melakukan gerakan pantomim seolah mereka sedang bekerja di depan *assembly line* menjadi sangat khas dalam *Maquilopolis*. Kadang gestur *assembly line* itu diikuti narasi puitis dari salah satu aktivis buruh. “Tekan, lepas, tekan, lepas. Sementara saya terus bertanya-tanya bagaimana keadaan di rumah. Apakah anak laki-laki saya sudah pulang? Bagaimana keadaannya? Sudahkah ia makan? Bagaimana dengan gadis-gadis kecil saya? Apakah mereka bermain di luar? Sudahkah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah? Apakah mereka bertengkar satu sama lain? Lalu saya menekan melepas, menekan, melepas. Begitu terus sampai selesai,” begitu bunyi salah satu narasi. Inilah puisi khas seorang ibu yang bekerja di pabrik. Ada pula adegan para aktivis buruh menyebutkan nama-nama perusahaan yang mempekerjakan mereka di pabrik. “Santomi, Sanyo, Panasonic, Deltech, Optica Sola, Samsung, La Estrela..” Cara para aktivis buruh menyebutkan nama-nama perusahaan tersebut mengingatkan pada Arya Stark dalam *Game of Thrones* yang menyebutkan nama-nama orang yang menzalimi keluarganya.

Perjuangan Carmen dan Lourdes akhirnya membuahkan hasil setelah dilakoni bertahun-tahun. Para buruh yang dipecat Sanyo mendapat pesangon sebesar 2.500 USD. Jumlah ini jauh lebih besar dari besaran pesangon yang biasanya diberikan perusahaan-perusahaan di Tijuana. Carmen menggunakan uang pesangonnya itu untuk memperbaiki rumahnya yang bobrok. Sementara Lourdes dan kawan-kawan akhirnya memaksa pemerintah Amerika Serikat dan Meksiko untuk lebih perhatian pada limbah. *Metales y Derivados* yang mangkrak selama bertahun-tahun akhirnya dibersihkan. Tapi kemenangan-kemenangan kecil ini masih menyisakan jalan perjuangan yang masih panjang. Selain Carmen, masih banyak buruh lain yang kesehatannya digerogoti bahan-bahan kimia di pabrik. Angka pabrik yang hengkang ke Asia untuk mencari tenaga kerja yang lebih murah juga semakin meningkat, menyisakan banyak kasus macam Sanyo. Dalam hal lingkungan, seberapa jauh pemerintah Meksiko dan Amerika Serikat akan menjalankan komitmennya? Sementara sungai di depan rumah Lourdes mungkin tak akan bisa kembali seperti sediakala.

Laissez-faire di Tijuana mungkin dapat disimpulkan melalui pernyataan Magdalene, aktivis *Coalicion de Salud Ambiental* yang membantu Lourdes. “Perusahaan-perusahaan

Koleksi
Pusat Dokumentasi ELSAM

dapat pergi bebas ke mana pun di dunia. Namun, datangnya modal diikuti dengan dampak-dampak yang harus ditanggung lingkungan dan masyarakat," ujar Magdalene.

Masyarakat Asia Tenggara yang sedang mengantisipasi datangnya MEA barangkali perlu belajar dari Carmen dan Lourdes, dari Maquiladora. Impian membangun pasar regional yang terbuka dan kompetitif dapat berujung pada kemalangan kelas-kelas sosial yang selama ini sudah sedemikian tertindas. "Ketidakmenentuan pekerjaan dan perampasan lahan akan terjadi lebih marak lagi," begitu prediksi Ibon Foundation yang berbasis di Filipina. Beberapa rezim mungkin akan mengorbankan kemanusiaan demi menjadi kompetitif (Diplomat, 2015). Perlu diingat pula kesenjangan antara negara-negara di Asia Tenggara sangat lebar. Di satu sisi, ada Singapura dan Brunei yang termasuk dalam lima negara terkaya di dunia, di sisi lain ada Burma yang menempati posisi 23 negara termiskin di dunia (*Business Insider*, 2015). Kesenjangan ini menandakan kesiapan yang berbeda dari masyarakat di negara-negara Asia Tenggara dalam menghadapi MEA.

Barangkali tanggapan terhadap MEA akan bergantung kelas sosial masing-masing. Bagi kelas sosial menengah ke atas, MEA berarti liburan murah ke negara tetangga atau barang-barang bermerek dengan harga yang lebih terjangkau. Sementara bagi petani dan kelas pekerja, MEA berarti perampasan lahan yang semakin gila-gilaan dan status pekerjaan yang semakin tak menentu. Meskipun dikatakan hanya pekerja berketerampilan yang dapat keluar-masuk dengan bebas, modal yang semakin mudah datang dan pergi dapat membuat nasib buruh di perkotaan semakin tak pasti. *Laissez-faire* kebebasan pasar, yang kita antisipasi dalam MEA, hanyalah kebebasannya segelintir orang. Bukan kebebasannya para petani dan buruh yang merupakan mayoritas penduduk Asia Tenggara.

Judul: Maquilapolis (City of Factories)
Tahun Rilis: 2006
Sutradara: Vicky Funari & Sergio De La Torre.
Durasi: 68 Menit

Penulis:

Azhar Irfansyah (Relawan Lembaga Informasi Perburuhan Sedane. Saat ini tengah merampungkan studi master di Studied Inter-Asia NGO Studies Universitas Sungkonghoe)